

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tauhid berasal dari kata wahaada yuwahhidu tauhidan yang artinya menjadikan-Nya satu. sedangkan secara istilah tauhid merupakan mengesakan Allah dalam hal-hal yang merupakan kekhususan bagi Allah. Sesungguhnya ilmu tauhid adalah ilmu yang paling mulia dan paling agung kedudukannya. Setiap muslim wajib mempelajari, mengetahui dan memahami ilmu tersebut, karena merupakan ilmu tentang Allah SWT, tentang asma-asma-Nya, sifat-sifat-Nya, dan hak-hak-Nya atas semua hamba-Nya. Ilmu tauhid juga merupakan kunci jalan menuju Allah, serta dasar syariat-Nya.

Oleh karena itu para Rasul bersepakat untuk mendakwahnya kepada seluruh manusia mempersaksikan keesaan pada diri-Nya. Demikian juga para malaikat dan ahli ilmu. Allah yang disembah dengan segala ibadah baik dalam hal uluhiyah-Nya, rububiyah-Nya, maupun asma wa shifat-Nya. Maka manusia wajib meyakinkan dalam hatinya dengan ikhlas bahwa Allah Yang Maha Esa, tiada yang dapat di sembah selain-Nya.

Tauhid uluhiyah adalah mengesakan segala bentuk peribadatan kepada Allah dengan cara berdoa, meminta, bertawakal, takut, dan berharap kepada-Nya. Maka Allahlah yang berhak untuk di sembah. Di antara manusia yang dapat meruntuhkan ibadah kepada selain Allah atau barang siapa yang melakukan suatu beribadah kepada selain-Nya maka dia termasuk orang-orang dzalim yang besar di sisi Allah atau yang lebih sering di kenal dengan istilah syirik.

Ibadah di dalam terminologi Islam adalah kepatuhan kepada Tuhan yang di dorong oleh rasa kekaguman dan ketakutan. jadi tahap yang paling awal adalah kepatuhan kepada Allah yang di dorong rasa kekaguman dan ketakutan. tetapi ibadah itu sudah berkembang kualitasnya, artinya ibadah bukan lagi rasa kagu

Dan ketakutan semata, ibadah memiliki berapa muatan-muatan atau muatan-muatan ibadah yang dianggap berkualitas jika didalamnya tercakup aspek kekaguman, keikhlasan, kepatuhan, pengharapan, dan kecintaan. Kagum kepada Allah karena kebesaran-Nya, kenikmatan atau kekuasaan-Nya, keikhlasan yang mendalam, rasa kepatuhan, ketakutan kepada Tuhan kalau sampai meninggalkan ibadah itu, pengharapan akan ridhoh-Nya dan cinta kepada Tuhan. Karena kenikmatan dan anugerahNya ibadah yang mengandung muatan-muatan seperti inilah yang merupakan ibadah yang benar-benar berkualitas. (Muhammad Thakhah Hasan 2005: 1-2)

Perbedaan antara *tauhid rububiyah*, *uluhiyah*, *asma wa sifat* yaitu *tauhid rububiyah* mentauhidkan atau meyakini Allah dengan kekuasaan dalam menciptakan dan mengatur alam semesta jadi manusia harus meyakini bahwa yang menciptakan seluruh langit dan bumi beserta segala isinya ini adalah ciptaan Allah SWT. *Tauhid uluhiyah* adalah mentauhidkan Allah dalam segala bentuk peribadatan baik yang zhahir maupun batin seperti sholat, berpuasa, zakat, puasa, haji dan ibadah dengan penuh rasa kekaguman, keikhlasan, kepatuhan, pengharapan, dan kecintaan. Sedangkan *tauhid asma wa sifat* merupakan tauhid yang dapat mentauhidkan Allah dengan nama dan sifat-sifat-Nya yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Syaikh DR. Shalih Al Fauzan berkata dari tiga tauhid ini yang paling ditekankan adalah *tauhid uluhiyah*.

Menyembah atau beribadah kepada Allah dapat dilaksanakan apabila rasa cinta yang suci kepada Allah dan rela (ikhlas) menundukkan diri serendah-rendahnya kepada-Nya. Seseorang hamba itu disifatkan sedang menyembah Allah apabila dia menyerahkan seluruh jiwa raga kepada Allah, bertawakkal kepada Allah, berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Allah, berpaut kepada ketentuan Allah, meminta (mengharap) serta memulang (menyerah) sesuatu hanya kepada Allah, mendekati diri dengan Allah dengan cara sentiasa mengingati-Nya, melaksanakan segala syariat Allah dan memelihara segala perlakuan (akhlak, perkataan dan sebagainya) menurut cara-cara yang diridhai Allah.

Kewajiban manusia hidup di atas muka bumi ini hanya untuk beribadah kepada Allah SWT demi keselamatan hidupnya di dunia dan akhirat karena Allah menciptakan manusia di dunia hanya untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa dengan keimanan yang dikaruniakan oleh Allah kepada hamba-Nya. supaya manusia selalu bersyukur atas segala nikmat yang di berikan dengan berupa makanan, minuman, tempat tinggal dan fasilitas-fasilitas yang lain dan masih banyak kenikmatan-kenikmatan lain lagi yang terjadi di luar kekuasaan manusia dan kemampuannya seharusnya patut untuk di syukuri.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya, *Hanya Engkau yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau kami memintah pertolongan*

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa *iyyaka* merupakan objek yang didahulukan untuk tujuan pembatasan, supaya tujuan pembicara terfokus pada apa yang hendak diutarakan “Hanya kepada Engkau yang kami beribadah” yakni kami tidak beribadah kecuali kepadaMu dan kami tidak berserah diri kecuali kepadaMu. dan hal ini merupakan kesempurnaan kecintaan, ketaatan, ketunduhan dan ketakutan seseorang kepada Allah SWT. Dikatakan juga oleh Ibnu Katsir bahwa seseorang yang menyatakan “*hanya kepada Engkau yang kami sembah*” merupakan penyucian dari kemusyrikan dan yang keduanya “*hanya kepada Engkau kami memintah pertolongan*” merupakan penyucian dari upaya, usaha dan kekuatan, lalu menyerahkan segalanya kepada Allah Maha Mulia lagi Maha Agung.

Dalam ayat di atas seorang hamba seolah-olah merasa dekat dengan Allah SWT. dengan penuh peribadatan yang mempunyai rasa kecintaan, ketunduhan, harapan dan takut dengan musyrikan.

Dalam tafsir Fi Zhilalil dijelaskan dalam ayat ini memberikan gambaran akidah secara keseluruhan yang bersumber dari akidah yang disebutkan di muka surah ini (yaitu surah Al-Fatihah). maka, tidak ada ibadah kecuali kepada Allah dan permohonan, pertolong kecuali kepada Allah juga. Akidah yang menyuluruh ini menyatakan lahirnya kemerdekaan bagi manusia yang sempurna dan menyuluruh, kemerdekaan dari perhambaan paham-paham yang keliru, kemerdekaan dari perhambaan berbagai macam tata kehidupan, dan kemerdekaan dari perhambaan segala undang-undang. Kalau hanya saja Allah disembah dan diibadahi, maka hati murni manusia telah bebas dari kemerdekaan merendahkan diri kepada aturan-aturan undang-undang dan dari individu manusia, sebagaimana ia terbebas dari merendahkan diri kepada mitos-mitos dan paham-paham keliru.

Ibnu Abbas r.a. berkata, “Hanya kepada Engkaulah kami beribadah” dan berarti hanya kepada Engkaulah kami mengesakan, takut, dan berharap, bukan kepada selain Engkau dan “Hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan” untuk mentaati-Mu dan melakukan seluruh persoalan kami. *iybaka na’budu* di dahulukan daripada *iybaka nasta’iinu*, karena ibadah merupakan tujuan, sedang permintaan merupakan sarana untuk mencapai ibadah.

Ayat ini mengandung *tauhid uluhiyah* yang terdapat ibadah seseorang yang mengesakan Allah Yang Maha Esa. tidak yang sembah atau diibadahi hanya kepada-Nya. keyakinan yang dapat dilakukan oleh perbuatan hamba yaitu ibadah hanya tertujuh kepada Allah SWT. Ayat ini juga mengandung makna ketika seorang hamba yang menyerahkan ibadahnya hanya kepada Allah SWT. Dan *Na’budu* diambil dari kata ‘ibaadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

Para ahli tafsir menyatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan termasuk dalam Qur’an Surah Al-Fatihah ayat 5 yaitu: 1) Tauhidullah 2). Beriman kepada Allah Yang Maha Esa. 2). Menyembah Allah dalam ibadah dan 3). Meminta pertolongan kepada Allah SWT dan jauh dari perbuatan musyrik.

Fenomena yang terjadi pada zaman sekarang yang berhubungan dengan tauhid uluhiyah, masih banyak sebagian besar masyarakat di daerah-daerah tertentu yang melakukan suatu larangan yang dilarang oleh Allah dalam islam misalnya: ketika ada orang yang anaknya mau melakukan ujian, lalu orang tersebut mendatangi kuburan dan memohon kepada penghuni kuburan tersebut agar di berikan kelancaran nanti ketika anaknya mengikuti ujian, medatangi para dukung untuk meminta memohon kepada dukungnya supaya dapat menyembuhkan saudara, anak atau salah satu anggota keluarga yang sedang sakit, yakin dengan sesajen-sesajen kalau di jawa dikatakan seperti itu tetapi kalau di papua salah satu daerah di sebut dengan sinara. sinara ini isinya berupa pinang, siri, kapur, rokok dan sedikit makanan, tetapi makanan itu sangat jarang di pake, yang sering pake itu pinang, siri, kapur dan rokok dan masih banyak perbuatan-perbuatan musyrik lain lagi yang dapat dilakukannya . Padahal ada hak Allah yang paling pantas untuk disembah dan memintah pertolongan kepada-Nya. orang-orang yang melakukan perbuatan syirik tersebut sebenarnya mengetahui bahwa perbuatan yang di lakukannya adalah di larang oleh Allah dan merupakan dosa besar serta sangat mengrugikan dirinya sendiri di dunia atau pun di akhirat.

Dalam Islam yang sangat dituntun untuk bertauhid kepada Allah. Keyakinan yang ikhlas dengan sikap atau perbuatan hanya beribadah kepada Allah semata yang akan di sembah dan minta pertolongan bukan selain-Nya. sehingga keyakinan itu benar-benar yakina kepada Allah baik itu perkataan yang di ucapkan oleh lisan atau pun perbuatan yang dilakukan oleh anggota badan dengan kemampuannya.

Begitu pula penyimpangan *tauhid uluhiyah* di antaranya ketika sebagian orang mengalami musibah dimana diharapkan bisa terlepas dari musibah tersebut. Lalu orang tersebut datang ke makam seorang wali, atau kepada seorang dukun, atau ke tempat keramat atau ke tempat lainnya untuk meminta di tempat itu agar penghuni tempat tersebut atau sang dukun, bisa melepaskannya dari musibah yang menyimpannya. dan begitu berharap dan takut jika hal tersebut tidak terpenuhi keinginannya. Maka mempersembahkan sesembelihan bahkan bernadzar, berjanji

akan beri'tikaf di tempat tersebut jika terlepas dari musibah seperti sakit atau lilitan hutang.

Allah berfirman dalam hadits qudsi “*Saya tidak butuh kepada sekutu-sekutu, maka barang siapa yang melakukan satu amalan dan dia menyekutukan Aku dengan selain-Ku maka Aku akan membiarkannya dan sekutunya.* (HR. Muslim dari Abu Hurairah r.a)

Secara syar’i, makna tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya. Dari makna ini sesungguhnya dapat dipahami bahwa sesungguhnya banyak hal yang dijadikan sesembahan oleh manusia, bisa jadi mereka menyembah Malaikat, menyembah para Nabi, menyembah orang-orang shalih atau bahkan makhluk Allah yang lain, namun seorang yang bertauhid hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan untuk menyembah-Nya

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ
فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ﴿١٣﴾

Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.(QS. Ar-Ra’d: 14)

Metode yang digunakan adalah dengan cara deskriptif analitik kewahyuan yaitu penelitian tertuju pada pemecahan masalah pada saat sekarang, masalah tersebut bersifat analisis dengan cara menggali kandungan ayat-ayat Al-Qur’an tentang sehingga terlihat implikasi pendidikannya.

Pencapaian tingkat kemasalahatan yang berkaitan dengan kesempurnaan ketaatan, ketunduhan, ketakutan dan harapan seseorang yang tidak akan terlepas dari tauhid uluhiyah. karena *Tauhid Uluhiyya* merupakan salah satu objek utama dalam mengakui dan meyakini Allah sebagai satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa, yang tugas sebagai seorang hamba Allah adalah beribadah kepada-Nya dan selalu minta pertolongan kepada Allah SWT

Oleh karena itu iman dan taqwa yang sempurna akan mengantarkan pelakunya untuk beribadah dengan kesadaran dan keikhlasan. yang berkeyakinan bahwa manusia sedang menghadap-Nya dan berdialog kepada Allah dengan menyatakan "*iyyâka na'budu wa iyyaka nasta'î*" Ibadah yang mempunyai arti bentuk perbuatan ketaatan dan kepatuhan yang dilandasi mahabbah (cinta) kepada Allah. *khauf* (takut siksa dan neraka) akibat meninggalkan perintah Allah dan *rajâ* (mengharap) ridhaNya. sehingga Ibadah yang dilakukan harus benar-benar yang sesuai dengan tuntunan Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah). Tuntunan ini menuntut manusia untuk berlindung dan menjauhkan diri dari perbuatan syirik dan segala maksiat yang lain .

Keterkaitan ibadah yang dapat diwujudkan dalam perbuatan nyata seperti salat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, infaq, salat malam, baca al-Qur'an, zikir, tawakkal, sabar dalam melakukan kebenaran dan menjauhi segala larangan adalah jalan menuju keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Tujuan manusia hidup di atas muka bumi ini fitrahnya hanya beribadah kepada Allah, mencari ridha-Nya dengan cara memperbaiki diri secara terus-menerus, mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan di jalan-Nya, menjaga diri dan keluarganya dari perbuatan musyrik yang meruntuh keyakinan di hadapan Allah dan tinggalkan segala kejahatan atau maksiat-maksiat yang tidak di ridhai Allah. Hubungan *tauhid uluhiyah* merupakan kewajiban manusia sejak mubalaig sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk dapat melakukan ibadah kepada Allah.

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
 الْعَالَمِينَ ﴿٦٥﴾

Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. (QS. Ghafir: 65)

Di dalam surat Al-Fatihah ayat 5 Allah sedang mengajar hambanya agar menyembah hanya kepada Allah semata. Maka ayat ini selain mengandung ajaran tentang tauhid, tetapi ayat ini juga mengandung ajaran ibadah kepada Yang Maha Esa.

Dan Islam mengajarkan sikap syukur dengan cara mewujudkan dalam bentuk beribadah hanya kepadaNya. Lisan yang selalu mengucapkan *tahmid*, Hati yang selalu mencintai Allah karena merasakan banyak anugerah yang di terima, ketakutan akan siksa Allah di dunia maupun di akhirat akibat dosa yang dilakukan, selalu mengharap kepada Allah agar amalnya diterima dan mendapatkan ridhoNya. Badan yang dan anggota tubuhnya digunakan untuk ketaatan kepadaNya. Mata yang digunakan untuk membaca al-Qur'an, akal yang selalu untuk berfikir keagungan Allah dan selalu berupaya meneladani sifat kemurahan Allah dengan sering memberi manfaat kepada orang lain.

Disinilah peran pendidik, ustad atau pun seorang da'i sangat besar untuk mengajarkan aqidah yang secara syariat kepada masyarakat atau pun peserta didik supaya masyarakat mempunyai rasa ketunduhan, kecintaan, takut dan harapan kepada Allah supaya masyarakat ini tidak melakukan syirik dan kejahatan-kejahatan yang dapat merugikan dirinya sendiri. Tetapi, berkeyakinan yang ikhlas dengan sikap atau perbuatan yang bertanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh Allah yaitu hanya kepada Allah saja yang berhak untuk disembah dan hanya kepada-Nya yang memberikan pertolongan.

Untuk melihat permasalahan yang ada di atas dapat menjadi landasan dalam islam bahwa syari'at islam memiliki aturan-aturan yang ditegaskan bahwa manusia yang berumat muslim harus bertauhid kepada Allah Yang Maha Esa, tidak ada yang dapat di sembah hanya kepada-Nya. permasalahan ini yang akan dibahas dan dipecahkan dalam implementasi nilai pendidikannya. penelitian tersebut yang dapat dibahasakan dengan penelitian yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Dari Qs. Al-Fatihah : 5 Tentang Proses Pendidikan Tauhid Uluhiyah Dan Tauhid Rububiyah.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendapat para mufasir mengenai QS. Al-Fatihah: 5 ?
2. Apa esensi yang terkandung dalam QS. Al-Fatihah: 5 ?
3. Bagaimana proses pendidikantauhid uluhiyah dan *tauhid rububiyah*?
4. Bagaimana nilai-nilai pendidikan dari QS. Al-Fatihah: 5 terhadap pendidikan tauhid

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pendapat para mufasir mengenai QS. Al-Fatihah: 5
2. Mengetahui esensi yang terkandung dalam QS. Al-Fatihah: 5
3. Mengetahui Proses pendidikan tauhid uluhiyah dan *tauhid rububiyah*
4. Mengetahui nilai-nilai pendidikan dari QS. Al-Fatihah : 5 tentang pendidikan tauhid dan *tauhid rububiyah*

D. Kegunaan Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian ini, maka diharapkan tujuan penelitian dapat mengetahui secara jelas mengenai :

1. Secara teori : Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang berkenaan dengan proses pendidikan tauhid uluhiya yang sesuai dengan aqidah yang di ajarkan oleh ajaran islam

2. Secara Praktis : Penelitian ini menjadi pedoman terhadap pendidikan aqidah akhlaq pada masyarakat khususnya yang bagi umat muslim untuk membangun kosep dalam dirinya yang mempunyai satu keyakinan murni kepada Allah Yang Esa dalam bentuk proses pendidikan tauhid uluhiyah yang berdasarkan syariat islam

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikiran adalah suatu asumsi atau postulat yang menjadi tumpuan segala pandangan atau kegiatan terhadap masalah yang teliti, asumsi ini menjadi titik pangkal, sehingga mejadi keraguan bagi si penelitian. (Winarno Surahmed1985 : 380)

Kerangka pikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di identifikasi sebagai masalah yang penting. (Sugiyono, 2005: 65)

Adapun yang menjadi kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ajaran islam mempunyai aturan-aturan pendidikan normatife yang menjadi pedopan hidup untuk umat islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits yang bisa menjadi pegangan umat muslim untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai amalan- amalan ibadah. Isi dari Al-Qur'an tersebut adalah tentang aqidah, syariah dan akhlaq.

Ayat Al-qur'an yang di atas menjelaskan tentang ibadah yang merupakan tauhid uluhiyah dan *tauhid rububiyah* bahwa setiap manusia hanya menyembah kepada Allah dangan mengesakan Allah sebagai Tuhan yang satu-satunya untuk di sembah dan di yakini dari penyucian dirinya dari kemusyikan dan hanya kepada Allah yang dimintah pertolongan yang merupakan penyucian dirinya dari upaya, usaha, dan kekuatan, lalu menyerahkan segalanya kepada Allah.

Al-Qur'an diturunkan ke dunia melalui Rasulullah SAW untuk memberikan petunjuk kepada manusia yang berada di jalan yang sesat ketika itu manusia yang masih sedang menyembah berhala yang tak berdaya apa-apa ke jalan yang benar atau lurus dengan cara beribadah kepada Allah dengan keyakinan yang murni dari aspek ketaatan dan kepatuhan yang dilandasi mahabbah (cinta) kepada Allah. Khauf (takut siksa dan neraka) akibat meninggalkan larangan yang diperintahkan Allah dan rajâ (mengharap) ridhahNya.

penjelasan dari isi kandungan QS. Al-Fatihah ayat 5 ini menegaskan kepada manusia itu beribadah hanya kepada Allah bukan selain dari-Nya dan hanya kepada-Nya yang diminta pertolongan dengan cara ketaatan, kecintaan, harapan dan ketakutan. Oleh karena itu saya mencoba untuk menarik implikasi pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Fatihah ayat 5 tersebut dengan menarik pendapat para mufasir dan kajian teori-teori yang terkait dengan proses pendidikan tauhid uluhiyah yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

F. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang dapat digunakan dalam pengkajian masalah ini adalah :

1. Metode Deskripsi Analitik Kewahyuan, yaitu metode yang dapat digunakan untuk menggalih permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian ayat dan tafsir, data yang dapat digunakan dari penelitian ayat akan dilakukan terus-menerus dengan pengkajian, menelaah dari ayat tersebut, setelah dapat mengambil esensi dilakukan dalam menganalisis dengan menggunakan teori-teori pendidikan yang sesuai dengan esensi ayat yang sedang di kaji, sehingga dapat terlihat suatu nilai-nilai pendidikan yang di ambil menjadi tujuan dari kandungan ayat tersebut.
2. Teknik study literatur, yaitu pengkajian melalui literature-literature yang berkaitan dengan permasalahan yang di angkat, dengan menggunakan teori-teori atau sumber data dari berbagai buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian, kemudian dianalisa untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang dikandungnya dengan pendekatan kewahyuan.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang harus dapat digunakan dalam penelitian

1. Mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada QS. Al-Fatihah ayat 5
2. Merumusan permasalahan yang terdapat pada QS. Al-Fatihah ayat 5
3. Mencari dan membaca literature, buku-buku yang berkaitan dengan QS. Al-Fatihah ayat 5 terhadap proses pendidikan tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah
4. Mengidentifikasi tafsir-tafsir yang berkaitan dengan QS. Al-Fatihah ayat 5 yang sesuai dengan pendapat para mufassir
5. Mengambil esensi dari SQ. Al-Fatihah ayat 5
6. Mencari pandangan para pakar tentang proses pendidikan tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah
7. Menganalisis literature-literature dan buku-bkuk tentang tauhid uluhiya dan tauhid rububiyah dalam aqidah islam
8. Mencari nilai-nilai pendidikannya
9. Menyimpulkan hasil penelitian dari QS. Al-Fatihah ayat 5 tentang proses pendidikan tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah

H. Sumber Kajian

Sumber kajian dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkenaan dengan permasalahan yang dikaji adalah tafsir-tafsir yang berkaitan dengan SQ. Al-Fatihah ayat 5 yang bersumber dari kajian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an oleh Sayyid Quthb
2. Tafsir Ibu Katsir oleh Muhammad Nasib Ar-Rifai
3. Tafsir Al-Qur'an dan Tafsir oleh Depertemen Agama RI
4. Tafsir Nurul Qur'an oleh Allamah Kamal Faqih Imani
5. Tafsir Ruhul Bayan oleh Ismail Haqqi Al-Buruswi
6. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim oleh M. Quraish Shihab
7. Tafsir Al Azhar oleh Prof Dr. Hamka
8. buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan tauhid uluhiyah

I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari Lima Bab. Masing-masing bab mempunyai sub-sub bab yang satu sama lain yang dapat saling mengaitkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, maka secara sistematis penelitian ini dapat di susun sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pikiran, metode penelitian, langkah-langkah penelitian, sumber kajian dan sistematika penulisan.

Bab II : Penjelasan para mufasir dari QS. Al-Fatihah ayat 5 yang terdiri dari lafazd dan terjemahan ayat, makna mufrodad dan pengertian kalimat menurut para mufassir, rankuman pendapat para mufassir dari Al-qur'an surat Al-Fatihah ayat 5 dan esensi ayat dari Al-qur'an surat Al-Fatihah ayat 5.

Bab III : Menjelaskan landasan teoritis tentang hubungan yang berpengaruh terhadap proses pendidikan tauhid uluhiyah dan *tauhidrububiyah*.

Bab IV : Menguraikan implikasi pedidikan dari QS. AL-Fatihah ayat 5 tentang proses pendidikan tauhid uluhiyah dan *tauhidrububiyah*, meliputi ; A) Analisis nilai-nilai pendidikan dari esensi QS. Al-Fatihah :5. B).

Bab V : Menguraikan kesimpulan, saran dan penutup